Pilar
PUBLIKASI ILMIAH PENDIDIKAN DASAR
Vol. 1 No. 1, June 2026
https://pgsd.ipdk.ac.id/index.php/pilar/index
p-ISSN xxxx-xxxx
e-ISSN xxxx-xxxx

Penerapan Storytelling Berbantu Storybook untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Siswa Kelas I SD

Lutfiah Lestari[1*], Farihiyah[2], Ahmad Fauzan[3]

Institut Pangeran Dharma Kusuma Segeran Indramayu, Indonesia[1,2,3]
e-mail: lutfiahlestari0@gmail.com[1]*, Sanusifarihiyah@gmail.com[2], ahmadfauzan19215@gmail.com[3]

Abstrak

Keterampilan menyimak siswa kelas rendah sering terhambat oleh rentang perhatian yang pendek dan dominasi pembelajaran ceramah satu arah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan metode *storytelling* berbantu media *storybook* digital dan menganalisis perubahan keterampilan menyimak siswa kelas I sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif dengan desain penelitian tindakan kelas model Kemmis dan McTaggart dalam dua siklus, masing-masing dua pertemuan. Subjek penelitian adalah sembilan siswa kelas I UPTD SDN 3 Segeran, Indramayu. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas menyimak, evaluasi keterampilan menyimak, angket respons berbasis emoji, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan disertai perbandingan persentase antarsiklus. Hasil menunjukkan rerata aktivitas menyimak klasikal naik dari 38,89% (kurang aktif) pada pertemuan pertama Siklus I menjadi 91,67% (sangat aktif) pada pertemuan kedua Siklus II, dengan peningkatan terbesar pada indikator menceritakan kembali. Rerata nilai evaluasi menyimak meningkat dari 70,83 menjadi 85,42, meskipun ketuntasan individual baru dicapai lima dari sembilan siswa. Penelitian menyimpulkan bahwa pemaduan penuturan cerita yang ekspresif dengan *storybook* yang diproyeksikan membantu membangun fokus kolektif dan meningkatkan keterampilan menyimak, terutama bila disertai pengelolaan kelas yang adaptif.

Kata Kunci: Keterampilan Menyimak, Storytelling, Sekolah Dasar

Abstract

Listening skills among lower-grade pupils are often constrained by short attention spans and the dominance of one-way lecturing. This study aimed to describe the implementation of storytelling supported by digital storybook media and to analyze changes in first-grade students' listening skills. A descriptive-interpretive qualitative approach was adopted, using a classroom action research design based on the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles of two meetings each. The participants were nine first-grade students at UPTD SDN 3 Segeran, Indramayu. Data were collected through observation of listening activities, listening skill evaluations, an emoji-based response questionnaire, interviews, and documentation, and were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, supplemented by percentage comparisons across cycles. The mean classroom listening activity rose from 38.89% (less active) at the first meeting of Cycle I to 91.67% (very active) at the second meeting of Cycle II, with the largest gain in the retelling indicator. The mean evaluation score increased from 70.83 to 85.42, although only five of nine students individually reached the mastery threshold. The study concludes that combining expressive storytelling with projected storybooks helps build collective focus and improves listening skills, particularly when accompanied by adaptive classroom management.

Keywords*: *Listening skills, Storytelling, Elementary School

PENDAHULUAN

Menyimak merupakan keterampilan berbahasa reseptif yang menjadi pintu masuk bagi perkembangan keterampilan berbicara, membaca, dan menulis. Menyimak bukan sekadar mendengar bunyi bahasa, melainkan proses menangkap, mengolah, memahami, dan menanggapi pesan lisan (Amri et al., 2024; Munthe et al., 2023). Dalam Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka, elemen menyimak menuntut peserta didik mengidentifikasi ide pokok dari tuturan lisan, memahami teks naratif yang dibacakan atau ditayangkan, dan mengikuti instruksi lisan. Kemampuan tersebut perlu dibangun sejak kelas awal sekolah dasar.

Pada kenyataannya, siswa kelas I berada pada rentang usia 6–7 tahun, ketika cara berpikir masih bertumpu pada objek konkret dan rentang perhatian relatif pendek (Kusyairi & Ummah, 2024). Pembelajaran yang didominasi penuturan lisan satu arah tanpa dukungan media mudah memicu verbalisme, yakni siswa mengingat kata tanpa memahami makna cerita. Kondisi serupa ditemukan peneliti pada observasi awal di UPTD SDN 3 Segeran, Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu: ketuntasan belajar siswa kelas I hanya 54% dengan rerata minat belajar 52%. Siswa cepat kehilangan fokus, pasif ketika diminta menceritakan kembali isi cerita, dan respons belajar tidak merata di dalam kelas.

Metode *storytelling* menawarkan jalan keluar karena penuturan cerita yang ekspresif, melalui variasi intonasi, ekspresi wajah, kontak mata, dan gestur, dapat membangkitkan imajinasi serta menjaga perhatian anak. Penelitian di sekolah dasar menunjukkan bahwa mendongeng membantu kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 (Kusumawati & Rahmiati, 2022) dan bahwa gambar seri digital dapat meningkatkan minat belajar keterampilan bercerita (Suyanti et al., 2022). Ilustrasi pada buku cerita juga mendukung pemerolehan bahasa dan keterlibatan siswa (Gunaban, 2024). Secara teoretis, dukungan visual semacam itu sejalan dengan teori kognitif pembelajaran multimedia, yang menyatakan bahwa informasi verbal dan visual diproses melalui saluran yang berbeda sehingga pemahaman menguat ketika keduanya dipadukan secara tepat (Mayer, 2024).

Meski demikian, beberapa kajian terdahulu memanfaatkan buku cerita fisik (Gunaban, 2024), yang jangkauan visualnya terbatas sehingga sulit menyatukan perhatian seluruh kelas. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memadukan *storytelling* ekspresif dan *storybook* digital yang diproyeksikan ke layar di depan kelas sebagai jangkar visual (*visual anchor*) untuk menciptakan fokus kolektif (*collective focus*), dengan keterampilan menyimak sebagai fokus utama. Pengembangan *storybook* pada pembelajaran sekolah dasar sendiri telah menjadi topik kajian yang dirangkum dalam tinjauan sistematis periode 2019–2024 (Ulfha et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan penerapan metode *storytelling* berbantu media *storybook* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas I, dan (2) menganalisis perubahan keterampilan menyimak siswa kelas I setelah tindakan dua siklus, baik dari sisi aktivitas menyimak maupun hasil evaluasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif dengan desain penelitian tindakan kelas (PTK) model spiral Kemmis dan McTaggart (1988). Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi; hasil refleksi Siklus I menjadi dasar revisi perencanaan Siklus II. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing dua pertemuan berdurasi 2 × 35 menit, setelah tindakan pra-siklus pada 13 April 2026 untuk memetakan kemampuan awal siswa.

Subjek penelitian adalah sembilan siswa kelas I UPTD SDN 3 Segeran, Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu. Peneliti bertindak sebagai guru pelaksana, sedangkan seorang rekan sejawat bertugas sebagai pengamat. Tindakan berupa pembelajaran Bahasa Indonesia dengan cerita fabel yang disajikan sebagai *storybook* digital berbasis slide dan diproyeksikan ke layar di depan kelas. Guru

bertutur secara ekspresif dengan variasi intonasi, ekspresi wajah, dan gestur, menghentikan cerita pada puncak konflik untuk mengajukan pertanyaan pemantik, lalu meminta siswa menyebutkan tokoh, watak, dan latar serta menceritakan kembali isi cerita.

Data dikumpulkan melalui lembar observasi aktivitas menyimak dengan empat indikator (memperhatikan tayangan visual, mendengarkan tuturan cerita, menjawab dan merespons pertanyaan, serta menceritakan kembali alur cerita), evaluasi keterampilan menyimak pada akhir tiap siklus, angket respons afektif 12 butir berskala 1–4 berbasis gambar emoji yang dibacakan peneliti karena siswa masih berada pada tahap membaca permulaan, serta wawancara dan dokumentasi. Kelayakan instrumen divalidasi oleh seorang praktisi pendidikan yang merupakan wali kelas I. Analisis data mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014), dilengkapi statistik deskriptif komparatif berupa persentase dan rerata untuk membandingkan kondisi antarsiklus. Tindakan dinyatakan berhasil apabila rerata aktivitas klasikal mencapai ≥ 85% dan nilai evaluasi mencapai ambang 85.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada pra-siklus (13 April 2026), observasi menunjukkan bahwa keterampilan menyimak reseptif siswa masih rendah. Kemampuan mengingat detail cerita berada pada kategori cukup, sedangkan kemampuan memahami isi cerita dan menginterpretasi perbuatan tokoh berada pada kategori kurang. Respons siswa belum merata: siswa di barisan depan aktif menanggapi, sedangkan siswa di barisan belakang cenderung pasif dan berbicara dengan teman. Faktor teknis yang teridentifikasi adalah ritme penuturan peneliti yang terlalu cepat dan formasi tempat duduk berbaris ke belakang yang menghalangi pandangan siswa.

Siklus I dilaksanakan dalam dua pertemuan dengan cerita fabel berbasis slide yang diproyeksikan. Guru menayangkan halaman cerita sambil bertutur dengan intonasi kontras untuk membedakan tokoh, menghentikan cerita pada puncak konflik untuk mengajukan pertanyaan pemantik, kemudian meminta siswa menyebutkan tokoh utama, menebak watak tokoh, dan mengidentifikasi latar. Tabel 1 menunjukkan bahwa rerata aktivitas klasikal meningkat dari 38,89% (kurang aktif) pada pertemuan pertama menjadi 66,67% (cukup aktif) pada pertemuan kedua. Indikator memperhatikan tayangan visual relatif paling tinggi (55,56% dan 77,78%), sedangkan menceritakan kembali paling rendah (22,22% dan 55,56%).

Tabel 1. Persentase Keterlaksanaan Aktivitas Menyimak Siswa per Indikator

Indikator aktivitas menyimak	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Memperhatikan tayangan visual *storybook*	55,56	77,78	100,00	100,00
Mendengarkan tuturan cerita guru	44,44	66,67	88,89	100,00
Menjawab dan merespons pertanyaan lisan	33,33	66,67	77,78	88,89
Menceritakan kembali (*retelling*) alur cerita	22,22	55,56	66,67	77,78
Rerata klasikal (%)	**38,89**	**66,67**	**83,33**	**91,67**
Kategori	Kurang aktif	Cukup aktif	Aktif	Sangat aktif

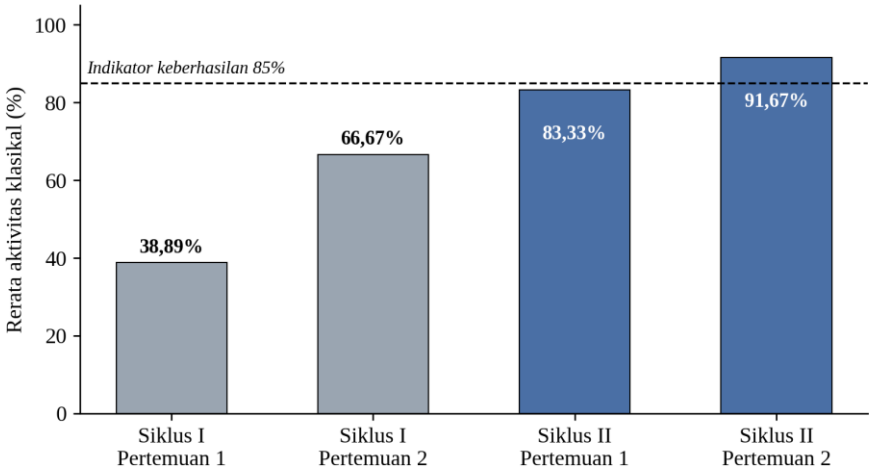
Sumber: Data penelitian (2026), diolah

Angket respons menyimak berbasis emoji pada akhir Siklus I menunjukkan rerata ketercapaian kelas 59,03% (kategori sedang). Satu siswa (11,11%) berkategori tinggi, empat siswa (44,44%) sedang, tiga siswa (33,33%) rendah, dan satu siswa (11,11%) sangat rendah. Per indikator, memperhatikan mencapai 72% (baik), sedangkan mendengar 55% dan memahami 50% (cukup). Evaluasi keterampilan menyimak pada akhir Siklus I menghasilkan rerata 70,83 dan hanya satu dari sembilan siswa (11,11%) yang mencapai nilai 85 (Tabel 2).

Refleksi bersama pengamat mengidentifikasi empat kendala: (1) fokus visual belum merata karena siswa di barisan belakang mudah teralih dan berbicara dengan teman; (2) siswa masih malu dan ragu mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan pemantik; (3) peneliti terlalu lama berdiri di dekat layar untuk mengoperasikan media sehingga kurang berkeliling mengondisikan kelas; dan (4) pencahayaan dan posisi layar, keterbatasan ruang gerak, serta ketidakbiasaan siswa mengisi angket turut membatasi hasil. Atas dasar itu, Siklus II memuat empat perbaikan: menata formasi tempat duduk agar lebih dekat dengan layar, meningkatkan mobilitas peneliti berkeliling kelas, memberikan apresiasi (*reward*) berupa makanan ringan kepada siswa yang aktif, dan mendampingi pengisian angket secara perlahan.

Pada Siklus II, rerata aktivitas klasikal naik menjadi 83,33% (aktif) pada pertemuan ketiga dan 91,67% (sangat aktif) pada pertemuan keempat sehingga melampaui indikator keberhasilan 85% (Tabel 1 dan Gambar 1). Pada pertemuan keempat, seluruh siswa (100%) memperhatikan tayangan dan mendengarkan tuturan dengan konsentrasi, 88,89% menjawab pertanyaan, dan 77,78% menceritakan kembali alur cerita dengan bahasa sendiri. Seluruh siswa (9 dari 9) mencapai batas ketuntasan aktivitas pada pertemuan ini, dibandingkan dengan 7 dari 9 siswa pada pertemuan ketiga.

Gambar 1. Rerata Aktivitas Menyimak Klasikal pada Empat Pertemuan



Sumber: Data penelitian (2026)

Tabel 2. Hasil Evaluasi Keterampilan Menyimak Siswa pada Akhir Siklus I dan Siklus II

Kode siswa	Siklus I	Siklus II	Selisih
AGV	80,00	90,00	+10,00
AR	85,00	95,00	+10,00
HFR	75,00	90,00	+15,00
MFR	70,00	85,00	+15,00
NA	70,00	85,00	+15,00
RP	75,00	80,00	+5,00

Kode siswa	Siklus I	Siklus II	Selisih
S	65,00	80,00	+15,00
ATA	60,00	83,75	+23,75
M.RA	57,50	80,00	+22,50
Rerata kelas	**70,83**	**85,42**	**+14,58**
Siswa bernilai ≥ 85	1 (11,11%)	5 (55,56%)	+4 siswa

Sumber: Data penelitian (2026)

Evaluasi keterampilan menyimak pada akhir Siklus II menghasilkan rerata nilai kelas 85,42, naik sekitar 14,58 poin dari Siklus I dan memenuhi ambang 85. Seluruh siswa mengalami kenaikan nilai, berkisar 5 sampai 23,75 poin. Lima siswa (55,56%) mencapai nilai ≥ 85, sedangkan empat siswa lain memperoleh nilai 80 sampai 83,75, yakni sedikit di bawah ambang (Tabel 2).

Pembahasan

Peningkatan terbesar pada indikator memperhatikan, dari 55,56% menjadi 100%, menunjukkan bahwa proyeksi *storybook* ke layar berukuran besar berfungsi sebagai jangkar visual yang mengarahkan pandangan seluruh siswa ke satu titik. Temuan ini sejalan dengan teori kognitif pembelajaran multimedia (Mayer, 2024): ketika narasi lisan dan ilustrasi disajikan serempak, siswa dapat mencocokkan bunyi yang didengar dengan gambar yang dilihat sehingga alur cerita lebih mudah dikonstruksi. Bagi siswa kelas I yang masih berada pada tahap membaca permulaan, ilustrasi menyajikan makna secara konkret tanpa menuntut kemampuan membaca yang tinggi. Hasil ini sejalan dengan temuan Kusumawati dan Rahmiati (2022) tentang manfaat mendongeng bagi siswa kelas 1 dan Suyanti et al. (2022) tentang gambar seri digital. Bersama penataan ulang tempat duduk, penayangan klasikal juga tampak menyempitkan kesenjangan respons antara siswa barisan depan dan belakang yang terlihat pada kondisi awal.

Peningkatan indikator mendengarkan (44,44% menjadi 100%) dan menjawab pertanyaan (33,33% menjadi 88,89%) mencerminkan peran penuturan ekspresif dan pertanyaan pemantik. Variasi intonasi untuk membedakan tokoh dan jeda pada puncak konflik memberi alasan bagi siswa untuk menyimak lebih cermat karena mereka mengetahui akan ditanya. Dengan demikian, menyimak berubah dari aktivitas pasif menjadi proses aktif menangkap, mengingat, dan menanggapi, sesuai hakikat menyimak yang tidak berhenti pada kegiatan mendengar (Munthe et al., 2023).

Indikator menceritakan kembali selalu paling rendah pada setiap pertemuan (22,22%; 55,56%; 66,67%; 77,78%), tetapi mengalami kenaikan paling tajam, yaitu 55,56 poin. Hal ini wajar karena menceritakan kembali menuntut siswa tidak hanya menerima, tetapi juga memproduksi bahasa. Pola tersebut dapat ditafsirkan melalui teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978). Pada awal siklus, siswa belum mampu mengungkapkan alur cerita secara mandiri; stimulus gambar dan pancingan lisan guru membawa mereka ke zona perkembangan proksimal (*Zone of Proximal Development*), yaitu wilayah tempat siswa dapat memahami dan mengungkapkan cerita bila dibantu. Bantuan berjenjang (*scaffolding*) berupa pertanyaan terbuka dan penguatan verbal kemudian dikurangi seiring bertambahnya kepercayaan diri, hingga sebagian besar siswa berani menceritakan kembali dengan bahasa sendiri. Data evaluasi mendukung tafsir ini: siswa dengan nilai awal terendah (ATA dan M.RA) memperoleh kenaikan terbesar, masing-masing 23,75 dan 22,5 poin, sehingga rentang nilai antarsiswa menyempit dari 27,5 menjadi 15 poin.

Perlu dicatat bahwa lompatan dari Siklus I ke Siklus II tidak semata-mata hasil media. Pada Siklus II, formasi tempat duduk didekatkan ke layar, peneliti berkeliling kelas, dan apresiasi diberikan kepada siswa yang aktif. Perubahan-perubahan ini berjalan bersamaan dengan penerapan metode sehingga kontribusi masing-masing tidak dapat dipisahkan. Pada Siklus I, misalnya, ketika guru terlalu lama berdiri di dekat layar, siswa di barisan belakang justru kehilangan fokus. Temuan ini menunjukkan

bahwa rentang perhatian anak kelas rendah yang pendek (Kusyairi & Ummah, 2024) menuntut media visual yang menarik sekaligus pengelolaan ruang dan interaksi kelas yang adaptif.

Dari sisi hasil evaluasi, rerata 85,42 memenuhi ambang 85, tetapi ketuntasan individual baru 55,56% (5 dari 9 siswa) dan masih di bawah 85%. Empat siswa yang belum tuntas hanya terpaut 1,25 sampai 5 poin dari ambang, namun hal ini menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas belum sepenuhnya diterjemahkan menjadi penguasaan menyimak bagi semua siswa. Tindak lanjut berupa siklus tambahan atau pendampingan remedial yang menyasar siswa tersebut diperlukan.

Secara praktis, temuan ini menyarankan guru kelas rendah memadukan (a) cerita ekspresif dengan jeda pertanyaan pemantik, (b) proyeksi ilustrasi berukuran besar, (c) tata ruang kelas yang dekat dengan layar, dan (d) apresiasi bagi keterlibatan siswa. Secara teoretis, temuan ini menambah bukti penerapan prinsip pembelajaran multimedia dan konstruktivisme sosial pada pembelajaran menyimak Bahasa Indonesia di kelas I. Kesimpulan tersebut perlu dibaca dengan hati-hati karena penelitian hanya melibatkan sembilan siswa pada satu kelas tanpa kelompok pembanding, dan beberapa perubahan dilakukan bersamaan pada Siklus II. Penelitian lanjutan dapat menggunakan jumlah subjek yang lebih besar atau desain pembanding.

SIMPULAN

Penerapan metode *storytelling* berbantu *storybook* digital yang diproyeksikan pada siswa kelas I UPTD SDN 3 Segeran berlangsung melalui penuturan ekspresif, penayangan ilustrasi yang sinkron dengan cerita, pertanyaan pemantik pada puncak konflik, dan kegiatan menceritakan kembali. Tindakan dua siklus meningkatkan rerata aktivitas menyimak klasikal dari 38,89% menjadi 91,67% dan rerata nilai evaluasi dari 70,83 menjadi 85,42, dengan peningkatan paling tajam pada indikator menceritakan kembali (22,22% menjadi 77,78%). Namun, ketuntasan individual baru dicapai lima dari sembilan siswa sehingga pendampingan bagi siswa yang nilainya mendekati ambang masih diperlukan.

Pokok pikiran baru dari penelitian ini adalah bahwa media visual yang diproyeksikan menyatukan perhatian, sedangkan penuturan ekspresif dan pertanyaan berjenjang mengubah perhatian itu menjadi pemahaman dan tanggapan; keduanya berdaya paling besar apabila ditopang pengelolaan ruang kelas dan apresiasi yang adaptif. Guru kelas rendah disarankan menerapkan pola ini, dan peneliti selanjutnya disarankan mengujinya pada subjek yang lebih banyak dengan desain pembanding.

DAFTAR PUSTAKA

Amri, M. H., Hamzah, R. A., & Aulia, N. (2024). Pengembangan keterampilan menyimak pada siswa di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Insan Mulia, 1*(2), 43–49.

Gunaban, M. G. B. (2024). Enhancing language acquisition and engagement: The impact of effective integration of picture books in primary school English classrooms. *International Journal of Science and Engineering Applications, 13*(8), 83–87. https://doi.org/10.7753/IJSEA1308.1018

Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner* (3rd ed.). Deakin University Press.

Kusumawati, D. A., & Rahmiati, R. (2022). Penggunaan metode mendongeng untuk meningkatkan kemampuan membaca pemula siswa kelas 1 sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 6*(4), 6234–6240. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3213

Kusyairi, F. F. A., & Ummah, H. (2024). Menumbuhkan keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa di sekolah. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education, 2*(4), 239–251. https://doi.org/10.61166/demagogi.v2i4.58

Mayer, R. E. (2024). The past, present, and future of the cognitive theory of multimedia learning. *Educational Psychology Review, 36*(1), 1–25. https://doi.org/10.1007/s10648-023-09842-1

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Munthe, D. A. Y., Hasibuan, T. P., Sukma, D. P., Irfani, S. Y., & Deliyanti, Y. (2023). Analisis kemampuan menyimak siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa, 2*(2), 48–56.

Suyanti, R. W., Rahmawati, F. P., Widodo, W., & Istiprijanti, T. N. (2022). Peningkatan minat belajar keterampilan bercerita melalui gambar seri digital pada siswa sekolah dasar. *Journal of Elementary School (JOES), 5*(2), 211–218. https://doi.org/10.31539/joes.v5i2.4290

Ulfha, M., Sumarni, W., Subali, B., & Widiarti, N. (2025). Tinjauan literatur sistematis: Pengembangan storybook dalam pembelajaran sekolah dasar (2019–2024). *Didaktika: Jurnal Kependidikan, 14*(3), 5369–5380.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.